

Efektivitas Pelaksanaan Program Penilaian Kinerja Kepala Madrasah (PKKM)**Menggunakan Model Evaluasi CIPP****Laili Rahmatul Fajri**

Institut Agama Islam Tasikmalaya

laelirahmatul_F@iaitasik.ac.id**Abstrak**

Madrasah harus dikelola dengan sistem manajemen profesional dan mampu memahami serta memenuhi tuntutan masyarakat. Di sinilah peran seorang kepemimpinan dibutuhkan. Kepala madrasah memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Kepala madrasah tidak hanya bertindak sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai manajer, inovator, dan motivator yang bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memastikan tercapainya visi dan misi lembaga. Kinerja kepala madrasah yang efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mempersiapkan peserta didik yang kompeten. Salah satu program peningkatan kinerja kepala madrasah adalah Program Penilaian Kinerja Kepala Madrasah (PKKM) yang menjadi dasar pelaksanaannya adalah Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) No. 1111 tahun 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program Penilaian Kinerja Kepala Madrasah (PKKM) menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Model CIPP tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga konteks, masukan, proses, dan hasil. Oleh karena itu, model CIPP dikatakan lebih komprehensif dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode evaluasi CIPP dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner. Sampel penelitian adalah madrasah, khususnya Madrasah Tsanawiyah Swasta di Kota Tasikmalaya yang sudah melaksanakan program PKKM beberapa kali yang meliputi kepala madrasah, pengawas, guru, dan tenaga kependidikan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta menggunakan model evaluasi CIPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Penilaian Kinerja Kepala Madrasah dengan model CIPP dinilai efektif dalam meningkatkan kinerja kepala madrasah dan kualitas madrasah.

Kata Kunci: PKKM, Evaluasi Program, Model Evaluasi CIPP

Abstract

Madrasahs must be managed with a professional management system and be able to understand and meet the demands of society. This is where the role of leadership is needed. The head of the madrasah has a central role in determining the success of the implementation of education in the madrasah. The head of the madrasah not only acts as an administrative leader, but also as a manager, innovator, and motivator who is responsible for managing resources, improving the quality of learning, and ensuring the achievement of the institution's vision and mission. The effective performance of the madrasah head can create a conducive learning environment, improve the quality of education, and prepare competent students. One of the programs to improve the performance of the madrasah head is the Madrasah Head Performance Assessment Program (PKKM) which is the basis for its implementation is the Decree of the Director General of Islamic Education (Dirjen Pendis) No. 1111 of 2019. The purpose of this study was to evaluate the effectiveness of the implementation of the Madrasah Head Performance Assessment (PKKM) program using the CIPP (Context, Input, Process, and Product) evaluation model. The CIPP model not only focuses on results, but also context, input, process, and results. Therefore, the CIPP model is said to be more comprehensive compared to other evaluation models. This study was conducted using the CIPP evaluation method with data collection using observation, interviews, and questionnaires. The research sample was madrasahs, especially Private Junior High Schools in Tasikmalaya City that had implemented the PKKM program several times, including madrasah principals, supervisors, teachers, and education personnel. Data analysis was carried out using quantitative and qualitative approaches and using the CIPP evaluation model. The results of the study showed that the Madrasah Principal Performance Assessment program with the CIPP model was considered effective in improving the performance of madrasah principals and the quality of madrasahs.

Keywords: PKKM, Program Evaluation, CIPP Evaluation Model

I. PENDAHULUAN

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara sejarah memiliki kiprah panjang dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan madrasah merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kontribusi tidak kecil dalam pembangunan pendidikan nasional atau kebijakan pendidikan nasional. Madrasah telah memberikan sumbangan yang sangat signifikan dalam proses mencerdaskan masyarakat dan bangsa, khususnya dalam konteks perluasan akses dan pemerataan pendidikan. Dengan biaya yang relatif murah dan distribusi lembaga yang menjangkau daerah-daerah terpencil, madrasah membuka akses atau kesempatan yang lebih bagi masyarakat miskin dan marginal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan.

Saat ini terjadi tren di mana nilai-nilai madrasah semakin diakui dalam memberikan kontribusi pada pembentukan karakter dan moral individu muslim. Hal ini tampak pada upaya pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Namun, di tengah tren positif ini, terdapat tantangan bagi madrasah sebagai salah satu lembaga

pendidikan Islam terbesar di Indonesia. Beberapa tantangan tersebut antara lain adalah memastikan kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan kebutuhan peserta didik, menjaga konsistensi dengan prinsip-prinsip Islam tanpa mengorbankan kecanggihan teknologi dan informasi, serta memperhatikan aspek keberagaman yang inklusif dan menghormati keragaman dalam masyarakat (Insani, Nada, Failasuf & Mochamad, 2024).

Untuk merespons tantangan tersebut, madrasah harus dikelola dengan sistem manajemen profesional dan mampu memahami serta memenuhi tuntutan masyarakat. Di sinilah peran seorang kepemimpinan dibutuhkan. Menurut Abdul Munir dalam Jahari & Syarbini (2013) kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan pada tingkat madrasah memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di madrasah yang menjadi tanggung jawabnya. Kepala madrasah memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Kepala madrasah tidak hanya bertindak sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai manajer, inovator, dan motivator yang bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memastikan

tercapainya visi dan misi lembaga. Kinerja kepala madrasah yang efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mempersiapkan peserta didik yang kompeten.

Salah satu program peningkatan kinerja kepala madrasah adalah Program Penilaian Kinerja Kepala Madrasah (PKKM) yang menjadi dasar pelaksanaannya adalah Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) No. 1111 tahun 2019. PKKM merupakan suatu proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan interpretasi data yang dikerjakan oleh kepala madrasah pada setiap indikator. Penilaian kinerja kepala madrasah sebagai pemimpin pembelajaran menjadi keharusan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah (Muslihat, 2020: hal.5). Tujuan umum penilaian kinerja kepala madrasah ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang nanti akan berdampak positif pada peningkatan mutu peserta didik maupun lulusan melalui peningkatan kualitas kinerja kepala madrasah berbasis pengukuran kekuatan dan kelemahan kinerjanya sebagai pemimpin di madrasah. Meskipun program PKKM terus dilaksanakan, evaluasi terhadap

pelaksanaan program penilaian kinerja kepala madrasah belum banyak diteliti. Berdasarkan observasi awal, evaluasi yang dilakukan sering kali hanya berfokus pada hasil akhir tanpa mempertimbangkan aspek- aspek lain yang memengaruhi keberhasilan program, seperti relevansi program dengan kebutuhan madrasah, kualitas perencanaan dan pelaksanaan program. Padahal, evaluasi yang komprehensif sangat diperlukan untuk memastikan bahwa program tersebut berjalan sesuai tujuan dan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Model evaluasi yang menawarkan pendekatan evaluasi yang holistik dan sistematis untuk menganalisis keefektifan PKKM adalah model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Menurut StuffleBeam (2003), evaluasi program dengan model CIPP tidak hanya bertujuan untuk menilai keberhasilan program tetapi juga memberikan rekomendasi untuk perbaikan yang berkelanjutan. Dengan demikian, model evaluasi ini sangat relevan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan Penilaian Kinerja Kepala Madrasah (PKKM).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan gambaran yang komprehensif tentang pelaksanaan penilaian kinerja kepala madrasah, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan program kinerja kepala madrasah yang lebih efektif di masa mendatang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kinerja Kepala Madrasah

Kinerja kepala madrasah dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai keberhasilan di madrasah. Secara sempit dapat diartikan sebagai pembimbing atau fasilitator madrasah, selain bertanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan (Aris Kukuh Prasetyo and Yari Dwikurnaningsih, 2020).

Kinerja dapat diartikan sebagai hasil kerja yang dihasilkan oleh seorang individu atau kelompok dalam periode waktu tertentu, yang dinilai berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Definisi kinerja menurut Prawirosentono adalah upaya yang dilakukan untuk mencapai hasil kerja yang sesuai dengan tanggung jawab dan wewenang individu atau kelompok di dalam suatu organisasi dengan tujuan mencapai target organisasi secara sah,

sesuai dengan hukum, serta menjunjung tinggi nilai moral dan etika (Masradinur and Bulqies Noverlian, 2021).

Ada lima faktor dalam penilaian kinerja yaitu:

- a. Aspek-aspek kualitas pekerjaan mencakup akurasi, ketelitian, penampilan, dan penerimaan keluaran.
- b. Aspek kualitas pekerjaan mencakup volume keluaran dan kontribusi.
- c. Supervisi yang diperlukan termasuk memberikan saran, arahan, dan melakukan perbaikan.
- d. Aspek kehadiran mencakup ketaatan terhadap regulasi, dapat dipercaya/diandalkan, dan ketepatan waktu.
- e. Aspek konservasi melibatkan upaya pencegahan pemborosan, perusakan, dan pemeliharaan peralatan (Yayat Ruhiyat, 2017)

Kinerja kepala sekolah/madrasah dapat dinilai dari tiga dimensi, yakni (1) bagaimana sekolah/madrasah mengelola fungsi-fungsi manajerialnya, (2) bagaimana kepala sekolah/madrasah menjalankan tugasnya untuk mencapai hasil kerja, yang mencerminkan komitmen, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosialnya, dan (3) dampak

dari upayanya, yang tercermin dalam perubahan kinerja sekolah yang ia pimpin (Wahyu Iskandar, Muhammad Yusuf dan Annisa, 2019).

B. Program Penilaian Kinerja Kepala Madrasah (PKKM)

Penilaian Kinerja Kepala Madrasah (PKKM) berdasarkan SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1111 Tahun 2019 berisi implementasi Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 24 Tahun 2018 tentang Kepala Madrasah, yang merupakan revisi dari PMA Nomor 58 Tahun 2017 yaitu proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan interpretasi data yang dikerjakan oleh kepala madrasah pada setiap indikator pemenuhan standar. Keberhasilan kepala madrasah dalam mencapai target pada setiap indikator akan dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan dalam program, hal ini sebagai penentu pengukuran efektivitas penilaian kinerja (Hasan, A.R, dkk, 2023).

Dengan adanya kegiatan PKKM ini menjadi bahan refleksi kepala madrasah apakah dalam menjalankan tugasnya sudah dijalankan dengan baik atau masih ada yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Harapannya dengan kegiatan PKKM dapat melahirkan keseriusan kepala madrasah dalam usaha-usaha peningkatan sebuah kualitas kerja, kualitas pelayanan dan

upaya progresif lainnya. Terlebih dalam aturannya bahwa jika kepala madrasah mempunyai nilai yang tidak dapat mencapai kategori “Baik” maka sanksi yang didapatkan adalah diberhentikan dari tugasnya. Adanya konsekuensi ini tentu dapat meningkatkan motivasi kepala madrasah agar menjadi tugas yang memang harus diemban sesuai dengan kemampuan profesionalitasnya.

Penilaian kinerja kepala madrasah meliputi: (1) Usaha pengembangan madrasah (2) Pelaksanaan tugas managerial, (3) Pengembangan kewirausahaan, (4) Supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan dan (5) Hasil kinerja kepala madrasah.

Berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah dan Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, Pasal 12 menetapkan beberapa poin penting terkait evaluasi kinerja kepala sekolah/madrasah:

- 1) Evaluasi kinerja kepala sekolah/madrasah dilakukan secara teratur setiap tahun dan secara menyeluruh setiap empat tahun;
- 2) Evaluasi tahunan dilakukan oleh

pengawas sekolah/madrasah;

- 3) Evaluasi empat tahunan dilakukan oleh atasan langsung dengan mempertimbangkan evaluasi kinerja oleh tim penilai dari pengawas sekolah/madrasah, pendidik, tenaga pendidik, dan komite sekolah/madrasah dari tempat bertugas.
- 4) Hasil evaluasi kinerja diklasifikasikan dalam tingkatan amat baik, baik, cukup, sedang, atau kurang.

C. Evaluasi Program

Evaluasi program menurut Cronbach dan Stufflebeam adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan dan menegaskan bahwa meskipun evaluator menyediakan informasi, evaluator bukanlah pengambil keputusan tentang suatu program. Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program.

Menurut Endang Mulyatiningsih (2011), evaluasi program bertujuan untuk :

1. Menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan organisasi. Hasil evaluasi ini penting untuk mengembangkan program yang

sama ditempat lain.

2. Mengambil keputusan tentang keberlanjutan sebuah program, apakah program perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan

Dilihat dari tujuannya yaitu ingin mengetahui kondisi sesuatu, maka evaluasi program dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk penelitian evaluatif. Oleh karena itu, dalam evaluasi program, pelaksana berfikir dan menentukan langkah bagaimana melaksanakan penelitian.

Berikut ini ciri-ciri dan persyaratan evaluasi program, yaitu :

- a) Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian pada umumnya. Dalam melaksanakan evaluasi, peneliti harus berfikir secara sistematis, yaitu memandang program yang diteliti sebagai kesatuan dari terdiri beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan satu sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dari objek yang dievaluasi. Agar dapat mengetahui secara rinci kondisi dari objek yang dievaluasi, perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program.

- b) Menggunakan standar, kriteria, atau tolok ukur sebagai perbandingan dalam menentukan kondisi nyata dari data yang diperoleh dan untuk mengambil kesimpulan.
- c) Kesimpulan atau hasil penelitian digunakan sebagai masukan atau rekomendasi bagi sebuah kebijakan atau rencana program yang telah ditentukan. Dengan kata lain, dalam melakukan kegiatan evaluasi program, peneliti harus berkiblat pada tujuan program kegiatan sebagai standar, kriteria, atau tolok ukur
- d) Agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata secara rinci untuk mengetahui bagian mana dari program yang belum terlaksana, maka perlu ada identifikasi komponen yang dilanjutkan dengan identifikasi subkomponen, sampai pada indikator dari program yang dievaluasi.
- e) Standar, kriteria, atau tolok ukur diterapkan pada indikator, yaitu bagian yang paling kecil dari program agar dapat dengan cermat diketahui letak kelemahan dari proses kegiatan.
- f) Dari hasil penelitian harus dapat disusun sebuah rekomendasi secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara tepat.

Model evaluasi program sangatlah bervariasi akan tetapi memiliki maksud dan tujuan yang sama, yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi. Setelah informasi terkumpul disampaikan kepada pengambil keputusan untuk menentukan tindak lanjut dari program yang sudah dievaluasi. Menurut Kaufman dan Thomas dalam Suharsimi Arikunto, membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu :

- 1) *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler
- 2) *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven
- 3) *Formatif Sumatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven
- 4) *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake
- 5) *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake
- 6) *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan
- 7) *CIPP Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stufflebeam
- 8) *Discrepancy Model*, dikembangkan oleh Provus

D. Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product)

Model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam yang merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada manajemen. CIPP merupakan singkatan dari empat kata, yaitu: *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Menurut pendapat Sovinah (2022) tujuan utama dari model CIPP bukan untuk membuktikan (*to prove*), melainkan untuk meningkatkan (*to improve*). Model evaluasi CIPP sangat membantu suatu program yang sedang berlangsung dalam memberi informasi akuntabilitas dari pihak sekolah untuk mengambil tindakan yang tepat dalam memajukan program yang ada (A. S. Fuadi and M. Anas, 2019). Model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam dalam jurnal Iskandar dkk., mengatakan model evaluasi CIPP sangat baik dalam melihat sejauh mana program-program yang sedang dilaksanakan, dengan ini program tersebut bisa dilihat semua aspek yang dijalani sebelumnya (D. L. Stufflebeam and G. Zhang, 2017) (M. Basaran, B. Dursun, H. D. Gur Dortok, and G. Yilmaz, 2021)

Konsep evaluasi model CIPP (*Context, Input, Proses and Product*) pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965 sebagai hasil usahanya

menevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki. Pendekatan CIPP didasarkan pada pandangan bahwa tujuan terpenting dari evaluasi bukanlah untuk membuktikan tetapi untuk meningkatkan (I. Mahmudi, 2011).

Stufflebeam melihat tujuan evaluasi sebagai:

1. Penetapan dan penyediaan informasi yang bermanfaat untuk menilai keputusan alternatif;
2. Membantu *audience* untuk menilai dan mengembangkan manfaat program pendidikan atau obyek;
3. Membantu pengembangan kebijakan dan program.

Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan dan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi. Dalam bidang pendidikan Stufflebeam menggolongkan sistem pendidikan atas 4 dimensi, yaitu *Context, Input, Process* dan *Product*, sehingga model evaluasi yang ditawarkan diberi nama CIPP model yang merupakan singkatan ke empat dimensi

tersebut. Masing-masing dimensi tersebut dengan makna sebagai berikut:

a. Context ;

Evaluasi konteks dimaksudkan untuk menilai kebutuhan, masalah, aset dan peluang guna membantu pembuat kebijakan menetapkan tujuan dan prioritas, serta membantu kelompok pengguna lainnya untuk mengetahui tujuan, peluang dan hasilnya. Evaluasi konteks juga memberikan gambaran, rincian terhadap lingkungan, serta menilai kebutuhan dan tujuan secara lebih terarah. Evaluasi konteks mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang dilaksanakan. Hal tersebut berisi tentang kekuatan dan kelemahan obyek tertentu yang akan atau sedang berjalan.

b. Input;

Kegiatan evaluasi masukan (*input evaluation*) bertujuan untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber, alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Informasi dan data yang terkumpul dapat digunakan untuk menentukan sumber dan strategi dalam keterbatasan yang ada

c. Process;

Kegiatan evaluasi ini juga bertujuan

untuk membantu melaksanakan keputusan serta menilai dan mendeteksi implementasi dari rencana yang telah ditetapkan guna membantu para pelaksana dalam menjalankan kegiatan. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Evaluasi proses menentukan kegiatan yang akan dilakukan dengan keterlibatan berbagai pihak yang ada dalam program tersebut. Semua unsur yang ada mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan program tersebut.

d. Product;

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu keputusan selanjutnya dan untuk mengetahui hasil apa yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan. Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan. Evaluasi produk sebagai hasil dari suatu proses diharapkan sesuai dengan rencana program yang telah disusun melalui proses. Apabila

produk ini tidak sesuai dengan proses yang telah dilakukan maka produk tersebut dikatakan berhasil. Sebaliknya bila produk itu belum sesuai dengan proses maka harus dicari tahu dimana letak kesalahan tersebut.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Pengumpulan data menggunakan wawancara, angket dan observasi berdasarkan instrumen yang telah dikembangkan peneliti pada tabel I. Analisis data menggunakan model evaluasi CIPP yang digunakan untuk

menilai efektivitas suatu program berdasarkan empat aspek, yaitu:

1) Konteks; menganalisis kebutuhan dan tujuan program, 2) Input; menilai sumber daya dan strategi pelaksanaan, 3) Proses; mengevaluasi pelaksanaan program, 4) Produk; mengukur hasil dan dampak program. Dalam menganalisis data angket menggunakan analisis kuantitatif sedangkan data wawancara dan observasi menggunakan analisis kualitatif. Sampel penelitian dilakukan di beberapa Madrasah Tsanawiyah swasta kota Tasikmalaya yang sudah berulang kali melakukan program PKKM.

Tabel I
Instrumen CIPP

No	Variabel	Indikator
1.	Context	Program PKKM telah dirancang sesuai dengan kebutuhan peningkatan mutu madrasah
		Tujuan dari program PKKM telah disosialisasikan dengan baik kepada seluruh pihak terkait
		Program PKKM relevan dengan kebijakan nasional dalam peningkatan mutu pendidikan madrasah
		Program PKKM mampu mendorong peningkatan profesionalisme kepala madrasah
2	Input	Sumber daya manusia yang terlibat dalam PKKM memiliki kompetensi yang memadai.
		Instrumen yang digunakan dalam PKKM telah disusun secara valid dan reliabel.
		Sarana dan prasarana yang tersedia mendukung kelancaran pelaksanaan penilaian kinerja.
		Pelatihan dan sosialisasi mengenai program penilaian telah diberikan kepada pihak terkait.
3	Process	Pelaksanaan penilaian kinerja kepala madrasah dilakukan secara transparan dan objektif.
		Proses penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.
		Kepala madrasah mendapatkan kesempatan untuk memberikan masukan terhadap hasil penilaian.
		Evaluasi dan tindak lanjut terhadap hasil penilaian dilakukan secara berkala.
4	Product	Hasil PKKM memberikan gambaran yang jelas mengenai kualitas kepemimpinan kepala madrasah.
		Program ini berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan di madrasah.
		Rekomendasi dari hasil penilaian kinerja diimplementasikan dalam pengembangan profesional kepala madrasah.
		Program penilaian ini mampu memberikan dampak positif terhadap budaya kerja di madrasah.

IV. HASIL PENELITIAN DAN**PEMBAHASAN***A. Context Evaluation*

Evaluasi konteks dalam model evaluasi CIPP berfokus pada analisis kebutuhan dan tujuan program. Berdasarkan analisis data kuesioner, rata-rata skor untuk kesesuaian program dengan kebutuhan madrasah adalah 3.7 (skala 1-5). Hasil ini menunjukkan bahwa program PKKМ dinilai cukup sesuai dengan konteks dan kebutuhan madrasah di Kota Tasikmalaya. Meskipun tidak mencapai skor maksimal, hasil ini mengindikasikan bahwa program ini telah dirancang dengan mempertimbangkan tantangan dan kebutuhan madrasah, seperti peningkatan kualitas manajemen, kepemimpinan, dan kinerja kepala madrasah. Hasil wawancara memperkuat temuan ini. Responden, terutama guru dan tenaga kependidikan, menyatakan bahwa program PKKМ dirancang dengan mempertimbangkan tantangan dan kebutuhan madrasah, seperti peningkatan kualitas manajemen dan kepemimpinan. Beberapa responden juga menyebutkan bahwa program ini membantu madrasah dalam menghadapi tantangan eksternal, seperti perubahan kurikulum dan tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan. Observasi

juga mengonfirmasi bahwa program PKKМ relevan dengan visi dan misi madrasah. Misalnya, program ini telah membantu madrasah dalam mengembangkan rencana strategis yang lebih terstruktur dan terukur.

B. Input Evaluation

Evaluasi input (masukan) dalam model evaluasi CIPP berfokus pada ketersediaan sumber daya yang digunakan dalam melaksanakan program PKKМ. Berdasarkan analisis data kuesioner, rata-rata skor ketersediaan sumber daya (seperti evaluator, sosialisasi, dan instrument pendukung) adalah 3.8. Skor ini menunjukkan bahwa sumber daya yang disediakan untuk program ini dinilai cukup memadai oleh responden. Namun, skor ini juga mengindikasikan bahwa masih ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal evaluator (pengawas) dan kegiatan sosialisasi program. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa komponen "Ketersediaan Sumber Daya" muncul 22 kali, yang menegaskan bahwa sebagian besar responden merasa bahwa instrumen pendukung yang diberikan sudah cukup. Namun, beberapa responden, terutama kepala madrasah dan tenaga kependidikan, menyatakan bahwa masih ada keterbatasan dalam hal sosialisasi program.

Observasi juga menunjukkan bahwa masih ada beberapa kendala dalam hal ketersediaan sumber daya. Misalnya, evaluator program (pengawas) tidak selalu memiliki kualifikasi yang memadai, yang dapat memengaruhi kualitas program PKKM yang dinilai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sumber daya yang disediakan dinilai cukup memadai, masih ada beberapa kendala yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas program.

C. Process Evaluation

Evaluasi proses dalam model evaluasi CIPP berfokus pada pelaksanaan program PKKM. Berdasarkan analisis data kuesioner, rata-rata skor untuk pelaksanaan program adalah 3.6. Skor ini mengindikasikan bahwa proses implementasi program berjalan dengan cukup baik, meskipun masih ada beberapa area yang perlu ditingkatkan. Misalnya, beberapa responden, terutama guru dan tenaga kependidikan, menyatakan bahwa proses pelaksanaan program kurang konsisten dan partisipasi aktif dari semua pihak masih perlu ditingkatkan. Namun, beberapa responden menyatakan bahwa proses pelaksanaan masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal konsistensi dan partisipasi aktif dari semua pihak. Misalnya, beberapa kepala madrasah mengungkapkan bahwa mereka

tidak selalu mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari tim evaluator program, yang dapat memengaruhi motivasi mereka untuk berpartisipasi secara aktif. Observasi juga mengonfirmasi bahwa meskipun program berjalan lancar, masih ada beberapa kendala teknis. Misalnya, pelaksanaan program tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun proses pelaksanaan program dinilai cukup baik, masih ada beberapa kendala yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas program.

D. Product Evaluation

Evaluasi produk dalam model evaluasi CIPP berfokus pada pencapaian tujuan program PKKM. Berdasarkan analisis data kuesioner, rata-rata skor untuk pencapaian tujuan program adalah 4.0. Skor ini menunjukkan bahwa program ini dinilai efektif dalam meningkatkan kinerja kepala madrasah. Hasil wawancara memperkuat temuan ini. Responden, terutama pengawas dan kepala madrasah, menyatakan bahwa program ini telah membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan manajerial, kepemimpinan, dan kinerja kepala madrasah. Observasi juga menunjukkan adanya peningkatan

dalam kinerja kepala madrasah. Misalnya, beberapa madrasah telah berhasil meningkatkan disiplin guru dan siswa, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan madrasah. Selain itu, observasi juga mengungkapkan bahwa beberapa kepala madrasah telah berhasil mengembangkan rencana strategis yang lebih terstruktur dan terukur yang dapat membantu madrasah dalam mencapai tujuan jangka panjang mereka. Hal ini menunjukkan bahwa program ini telah berhasil menciptakan dampak positif meskipun masih ada ruang untuk perbaikan. Misalnya, dalam hal kewirausahaan. Kepala madrasah belum banyak dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di lembaga pendidikan mereka untuk berinovasi sehingga lembaga pendidikan yang mereka pimpin dapat terus bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Program Penilaian Kinerja Kepala Madrasah (PKKM) menggunakan model evaluasi CIPP dinilai efektif berdasarkan hasil analisis komponen konteks, masukan, proses, dan produk. Program ini telah berhasil meningkatkan kinerja kepala madrasah dan sesuai dengan kebutuhan madrasah di Kota Tasikmalaya meskipun masih ada beberapa area yang perlu

ditingkatkan, terutama dalam hal pelaksanaan proses dan ketersediaan sumber daya.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) terhadap Program Penilaian Kinerja Kepala Madrasah (PKKM) di Madrasah Tsanawiyah Swasta Kota Tasikmalaya dapat disimpulkan bahwa program ini dinilai efektif dalam meningkatkan kinerja kepala madrasah. Berikut adalah ringkasan kesimpulan dari setiap komponen:

1. Konteks (Context):

Program PKKM dinilai cukup sesuai dengan kebutuhan dan konteks madrasah di Kota Tasikmalaya.

2. Masukan (Input):

Sumber daya yang disediakan untuk program, seperti sosialisasi, evaluator, instrumen pendukung dinilai cukup memadai. Namun, masih ada kendala dalam hal kualitas evaluator dan sosialisasi program yang perlu diperbaiki.

3. Proses (Process):

Pelaksanaan program berjalan dengan cukup baik, meskipun masih ada beberapa kendala, seperti kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan dan partisipasi aktif dari semua pihak, beberapa kendala teknis pun perlu

diperbaiki.

4. Produk.(Product):

Program PKKM telah berhasil meningkatkan kinerja kepala madrasah, seperti peningkatan kemampuan manajerial, kepemimpinan, dan kinerja kepala madrasah. Namun, masih diperlukan peningkatan dalam hal kewirausahaan untuk terus berinovasi dalam memajukan lembaga pendidikan

ang mereka pimpin.

Secara keseluruhan, program PKKM telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja kepala madrasah dan kualitas madrasah khususnya Madrasah Tsanawiyah Swasta di Kota Tasikmalaya. Namun, masih ada beberapa area yang perlu ditingkatkan dari keempat komponen *Context, Input, Process dan Product*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Kukuh Prasetyo and Yari Dwikurnaningsih. (2020). Performance Evaluation of Principals of Public Elementary Schools. *International Journal of Elementary Education* 4, no. 2. 235– 43, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>.
- Hasan, A.R, dkk. (2023). Peran Pengawas Madrasah Dalam Penilaian Kinerja Kepala Madrasah di Kabupaten Blitar. *re-JIEM / Vol. 6 No. 2 December 2023* DOI: <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v6i2.9399>
- Insani, A. A., Nada ,H. E., Failasuf F. & Mochamad I. (2024). Trend dan Tantangan Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*. Vol.3, No.5, Juli 2024
- Jahari, Jaja dan Amirulloh Syarbini. (2013). *Manajemen Madrasah Teori, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Masradinur and Bulqies Noverlia. (2021) “Efektivitas Penerapan Total Quality Management Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Takengon Aceh Tengah,” *Jurnal As-Salam* 5, no. 1, <https://doi.org/10.37249/assalam.v5i1.238>.
- Mulyatiningsih. (2011). *Evaluasi Proses Suatu Program*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Muslihat, (2020). *Kepala Madrasah pada PKKM (Penilaian Kinerja Kepala Madrasah)*.
- Yayat, Ruhayat. (2017). “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah Dan Supervisi Pengawas Madrasah Terhadap Kinerja Guru Untuk Mewujudkan Mutu Pendidikan Di Madrasah,” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 11, no. 1 <https://doi.org/10.52434/jp.v11i1.26>.